

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Penelitian

Deskripsi data dalam penelitian mengenai penilaian autentik guru Akidah Akhlak dalam Kurikulum 2013 ini terdiri dari 3 bagian yaitu: deskripsi data pra penelitian (studi pendahuluan), deskripsi data pelaksanaan penelitian dan deskripsi penyajian data penelitian. Berikut paparan data dari hasil penelitian di lapangan:

1. Pra Penelitian (Studi Pendahuluan)

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir pada tahun pelajaran 2016/2017. Sebelum melaksanakan penelitian, terlebih dahulu dilakukan studi pendahuluan terhadap subjek dan objek yang akan diteliti. Agar dalam penelitian sesuai dengan fokus penelitian. Berikut hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti.

Semua lembaga pendidikan seperti Madrasah Tsanawiyah pasti memiliki tujuan untuk mencetak generasi bangsa yang bermutu dan berkualitas. Lewat misi atau harapan yang dimiliki, maka Madrasah Tsanawiyah akan terarah kemana tujuan akhir adanya lembaga pendidikan tersebut. Mencetak generasi yang bermutu tanpa mengabaikan keimanan dan ketaqwaan kita kepada Allah SWT serta tidak mengabaikan lingkungan yang sehat dan asri dapat dicapai dengan membiasakan siswa melakukan kegiatan yang bernilai positif. Seperti halnya Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir yang sudah bermaskot adiwiyata ini tidak hanya membina dari sisi pengetahuan saja. Tetapi di Madrasah Tsanawiyah

Negeri Kunir ini juga membina keimanan dan ketaqwaan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari. Tempat yang nyaman, indah, dan asri juga turut menambah nilai tambah di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir. Sesuai dengan penelusuran peneliti dalam dokumen madrasah tentang visi, misi dan maskot adiwiyata, bahwa:

Adapun Visi MTs Negeri Kunir Wonodadi Blitar adalah "Unggul dalam Mutu Berpijak pada Iman dan Taqwa dengan Berwawasan Lingkungan yang Sehat dan Asri."

Misi MTs Negeri Kunir Wonodadi Blitar:

- a) Mengembangkan kurikulum dengan mengoptimalkan proses belajar mengajar secara disiplin, efektif, dan efisien.
- b) Mengupayakan terlaksananya ilmu amaliah dan amal ilmiah.
- c) Menambah wacana pengembangan diri dengan mengoptimalkan ekstrakurikuler.
- d) Mengembangkan kualitas tenaga kependidikan dan tenaga administrasi.
- e) Meningkatkan dan mengoptimalkan mutu lulusan.
- f) Meningkatkan kegiatan ibadah dilandasi iman dan taqwa.
- g) Menciptakan suasana kekeluargaan antara guru, karyawan/wati, dan peserta didik.
- h) Menciptakan suasana berwawasan lingkungan yang sehat dan asri.
- i) Menggalang partisipasi masyarakat dalam peningkatan mutu madrasah baik fisik maupun non fisik.

Maskot adiwiyata Mts Negeri Kunir Wonodadi Blitar:

- a) Kuncoro lan kawentar.
- b) Unggah-ungguh dadi ugeming budi.
- c) Ngremboko tetuwuhan dadi pangayom asri.
- d) Ilir-ilir den sumilir.
- e) Rahayu wilujeng kanthi tataning ati.

"Madrasah kang kuncoro duwene unggah-ungguh tawah ngremboko, dhadekake pawongan kang unggul, kang ngutamakne kesehatan/keselamatan".¹

Dari hasil telaah data dokumentasi visi, misi dan maskot adiwiyata madrasah, madrasah mengharapkan siswa yang belajar di madrasah ini bisa unggul dalam mutu pengetahuan maupun keterampilan tanpa

¹ D1/PRFL/09-01-2017

melalaikan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT dengan tidak mengabaikan lingkungan sebagai tempat tinggal. Madrasah yang bermutu akan menghasilkan generasi yang bermutu pula. Kegiatan yang dialami oleh siswa dan warga sekolah akan mempengaruhi mutu madrasah pula. Kegiatan lomba antar madrasah, lomba antar kabupaten, bahkan tingkat provinsi akan menambah pengalaman bagi siswa. Dari lomba tersebut madrasah juga bisa mengambil hikmah yaitu introspeksi diri agar madrasah menjadi lebih baik. Sudah banyak kegiatan lomba yang diikuti oleh Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir ini. Hal ini terlihat dari berbagai piala yang diperoleh dari berbagai lomba yang dimenangkan. Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, berikut sekilas hasil observasinya:

Pada kali ini peneliti berniat untuk mengambil surat balasan dari Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir. Surat tersebut merupakan balasan dari surat izin penelitian yang peneliti antarkan pada tanggal 17 November 2016 silam. Ketika peneliti masuk ruang tamu kantor, berbagai trofi kejuaraan telah berbaris rapi di dalam almari yang besar. Tidak hanya dalam almari, di atas almaripun tersusun trofi kejuaraan yang tersusun rapi pula. Sekilas peneliti membaca berbagai macam trofi kejuaraan di bidang akademik dan non-akademik telah dimenangkan dalam berbagai perlombaan tingkat kabupaten maupun provinsi.²

Dari hasil observasi di atas dapat diketahui bahwa Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir berusaha meningkatkan mutu madrasah dari sisi akademik maupun non-akademik. Selain meningkatkan mutu dari kejuaraan lomba, pengembangan kurikulum juga perlu untuk menunjang bahan belajar siswa agar tidak tertinggal oleh kemajuan zaman. Pengembangan kurikulum di madrasah ini sudah sesuai dengan peraturan

² O1/MTS/21-11-2016

pemerintah untuk jenjang Madrasah Tsanawiyah. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan bapak Agus selaku waka kurikulum, berikut kutipan wawancaranya:

Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir sudah menggunakan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 digunakan sejak tahun pelajaran 2014/2015 sampai sekarang. Kurang lebih sudah 3 tahun di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir sudah menggunakan Kurikulum 2013.³

Dari pemaparan bapak Agus dapat diketahui bahwa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir ini telah menggunakan Kurikulum 2013. Penggunaan Kurikulum 2013 ini sejak pertama kali pemerintah menggantikan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) sebagai kurikulum acuan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang Kurikulum tersebut peneliti mengadakan studi awal Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Pada kesempatan ini peneliti mengadakan studi awal terhadap guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII-Ekselen 1 yaitu Ibu Irma Noor Ilmi, S. Pd. I., M. Pd. I pada tanggal 29 November 2016. Hasil percakapan yang peneliti tangkap menunjukkan berbagai hal sebagai berikut:

- a. Mata pelajaran Akidah Akhlak dianggap mata pelajaran yang sepele oleh sebagian siswa. Padahal dalam praktik kehidupan sehari-hari akhlak merekalah yang dinilai oleh masyarakat.
- b. Nilai yang ada dalam raport terkadang belum mencerminkan nilai akhlak yang ada pada diri siswa.
- c. Proses penilaian guru yang terpaku pada nilai yang diisikan dalam raport. Nilai yang disiapkan guru tidak hanya nilai Ulangan Harian, Ulangan Tengah Semester dan Ulangan Akhir Semester. Ada pula nilai sikap dan keterampilan dari siswa.⁴

³ W2/WKKRL/09-02-2017

⁴ O2/IZVIIIIE/29-11-2016

Berdasarkan hasil studi itulah peneliti mengetahui bahwasanya penilaian guru Akidah Akhlak yang dilakukan oleh guru harus mencerminkan hasil pembelajaran siswa yang sebenarnya (autentik). Hal ini juga dipengaruhi oleh berbagai teknik penilaian yang dilakukan oleh guru dalam satu semester untuk mendapatkan nilai guna pengisian nilai raport. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Irma penilaian yang dilakukan kepada siswa tidak hanya nilai Ulangan Harian, Ulangan Tengah Semester dan Ulangan Akhir Semester saja. Ada berbagai teknik yang bisa digunakan guru Akidah Akhlak untuk menilai siswanya.

Namun, dengan beberapa pertimbangan Bu Irma mengarahkan saya untuk melakukan penelitian di kelas VII-1. Di kelas VII-1 siswi-siswinya berasal dari saringan siswa prestasi akademik dan non-akademik. Pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak adalah Bapak Khoirul Anwar, S. Ag., M. Pd. I. Pada tanggal 30 November 2016 peneliti menyampaikan izin penelitian lewat izin lisan. Bapak Khoirul Anwar, S. Ag., M. Pd. I. menyambut dengan positif izin dari peneliti dan akhirnya peneliti mengambil subjek siswi kelas VII-1 dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada guru pengampu Akidah Akhlak dari kelas VII, VIII, dan IX. Peneliti juga melakukan wawancara kepada waka kurikulum untuk menggali data tentang kurikulum yang digunakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir pada tahun pelajaran 2016/2017. Peneliti juga mewawancarai beberapa siswi kelas VII-1 untuk mendukung data yang peneliti peroleh.

2. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 tahap yaitu tahap pelaksanaan wawancara dan tahap pelaksanaan observasi sebagai berikut:

a. Pelaksanaan Wawancara

Wawancara dilakukan dengan terlebih dulu membuat janji dengan guru Akhidah Akhlak dan waka kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir, sehingga waktu yang digunakan untuk wawancara tidak berbenturan dengan agenda yang lain. Untuk mempermudah proses pengambilan data, maka peneliti menyiapkan alat perekam, catatan, dan juga kamera untuk mendokumentasikan kegiatan wawancara. Peneliti juga menggunakan pedoman wawancara agar pertanyaan dalam penelitian tidak melenceng dari topik yang sedang dibahas. Adapun pedoman wawancara penelitian ini dapat dilihat pada *lampiran pedoman wawancara*.

Wawancara pertama dilakukan dengan Ibu Irma Noor Ilmi, S. Pd. I., M. Pd. I selaku guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VII pada hari Rabu tanggal 8 Februari 2017. Lalu wawancara kedua dilakukan bersama Bapak Drs. Agus Syaifudin selaku waka kurikulum pada hari Kamis tanggal 9 Februari 2017. Kemudian wawancara ketiga dilakukan dengan Bapak Khoirul Anwar, S. Ag., M. Pd. I. selaku guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VII dan IX pada hari Selasa tanggal 14 Maret 2017. Dan pada hari Kamis tanggal 16 Maret 2017 peneliti

melakukan wawancara dengan Bapak Miqdarur Ridho, S. Pd. I. selaku guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII.

Peneliti juga mengadakan wawancara dengan perwakilan siswi kelas VII-1 yaitu Roisatul Ummah pada hari Kamis tanggal 16 Maret 2017. Wawancara tersebut dilakukan persis setelah Ulangan Tengah Semester dilakukan. Wawancara tersebut dilakukan untuk menguatkan data penelitian.

b. Pelaksanaan Observasi

sebelum melaksanakan observasi, peneliti telah menyiapkan pedoman observasi agar tujuan penelitian tetap terarah. Adapun pedoman observasi bisa dilihat di *lampiran pedoman observasi*. Berikut hasil observasi dari peneliti.

Hari Rabu tanggal 30 Nopember 2016 peneliti melakukan observasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir. Peneliti mengadakan observasi untuk mengetahui proses pelaksanaan Ulangan Akhir Semester Ganjil tahun pelajaran 2016/2017. Peneliti mengkhususkan observasi ini pada siswi kelas VII-1. Untuk menjaga ketertiban ujian peneliti tidak masuk dalam ruang ujian. Namun, dalam catatan selama ujian di berita acara Ulangan Akhir Semester Ganjil tahun pelajaran 2016/2017 berbunyi “ujian berlangsung tertib”.⁵

Sebelum peneliti masuk ke kelas VII-1 untuk melakukan observasi, peneliti melihat jadwal pelajaran yang ada di ruang piket untuk mengetahui pada hari apa mata pelajaran Akidah Akhlak

⁵ O3/IZUS/30-11-2016

diajarkan. Setelah melihat jadwal pelajaran peneliti mengetahui mata pelajaran Akidah Akhlak diajarkan hari Kamis pada jam pertama dan kedua dengan kode guru pengajar adalah 38 yaitu bapak Khoirul Anwar, S. Ag., M. Pd. I.⁶ Setelah mengetahui jadwal pelajaran tersebut, peneliti mencocokkan dengan alokasi waktu jam pelajaran reguler yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir. Jam pelajaran pertama dimulai pukul 07.15-07.55 WIB, setelah melakukan kegiatan sholat dhuha atau membaca Al-Quran. Lalu, jam pelajaran kedua dimulai pukul 07.55-08.35 WIB.⁷

Setelah mengetahui jadwal pelajaran dan alokasi waktu jam pelajaran tersebut kemudian peneliti berkonsultasi dengan bapak Anwar untuk menentukan tanggal observasi. Dan tercetuslah hari Kamis, tanggal 16 Maret 2017 untuk melakukan observasi di kelas VII-1. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran dalam kelas dan penilaian guru Akidah Akhlak yang digunakan dalam menilai siswi. Hari tersebut bertepatan dengan diadakannya Ulangan Tengah Semester. Ulangan Tengah Semester disambut dengan antusias oleh siswi kelas VII-1.⁸

Sebagaimana observasi yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti mendapat data bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak bisa dengan menggunakan berbagai teknik. Dari kompetensi sikap religius bisa diambil dari kebiasaan siswa melaksanakan shalat dhuha & shalat dhuhur secara berjamaah,

⁶ D9/JDWL/09-01-2017

⁷ D10/ALKSW/09-01-2017

⁸ O4/KLS/16-03-2017

mengawali segala aktivitas dengan basmallah, dan mengakhiri aktivitas dengan hamdallah. Dari kompetensi sikap sosial bisa diambil dari sikap kejujuran siswi ketika mengerjakan soal Ulangan Akhir Semester Ganjil maupun Ulangan Tengah Semester. Dari kompetensi pengetahuan bisa diambil dari nilai hasil Ulangan Akhir Semester Ganjil maupun Ulangan Tengah Semester. Kemudian untuk nilai keterampilan bisa diambil dari keaktifan dan kekreatifan siswi membuat karya lewat mading.

3. Penyajian Data Penelitian

Berikut ini akan disajikan data hasil wawancara dan observasi sesuai dengan penilaian autentik guru Akidah Akhlak dalam Kurikulum 2013, yaitu penilaian autentik aspek sikap, penilaian autentik aspek pengetahuan, dan penilaian autentik aspek keterampilan.

a. Penilaian Autentik Aspek Sikap (Religius dan Sosial) yang Digunakan Guru Akidah Akhlak dalam Kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir Wonodadi Blitar.

Penilaian autentik aspek sikap yang dilakukan guru Akidah Akhlak bisa didapatkan oleh guru dari perilaku sehari-hari siswa ketika jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran. Ada berbagai teknik yang bisa digunakan untuk mendapatkan nilai dari siswa untuk aspek sikap. aspek sikap bisa dibagi menjadi dua yaitu kompetensi sikap religius dan sikap sosial. Adapaun teknik pengambilan nilai kompetensi sikap

religius dan sikap sosial yang dilakukan guru Akidah Akhlak adalah sebagai berikut:

1) Teknik Penilaian Observasi

Penilaian autentik untuk mendapatkan nilai dari aspek sikap baik religius maupun sosial bisa menggunakan teknik observasi. Hal ini bisa dilihat dari perilaku siswa sehari-hari. Misalkan untuk kompetensi sikap spiritual bisa dilihat dari giat melakukan ibadah shalat (shalat dhuha dan shalat dhuhur secara berjamaah di madrasah), mengucapkan salam ketika masuk dan keluar ruang kelas, membaca doa ketika akan memulai dan mengakhiri aktivitas, dan lain-lain. Kemudian kompetensi sikap sosial bisa dilihat dari sikap siswa bergaul dengan guru, teman, atau orang yang ada di sekitarnya. Misalkan bisa dilihat lewat kedisiplinan, kesopanan, gotong royong, kejujuran, dan lain-lain. Sebagaimana diungkap oleh ibu Irma selaku guru Akidah Akhlak kelas VII, berikut pernyataannya:

Untuk penilaian sikap (spiritual dan sosial) bisa menggunakan observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan lain-lain. Biasanya yang saya gunakan adalah penilaian observasi. Penilaian ini diambil dari kebiasaan siswa dikelas pada proses pembelajaran maupun tidak. Contohnya ketika praktik hafalan siswa terbiasa mengawali hafalan dengan mengucapkan basmalah dan diakhiri dengan bacaan tasdiq (shadaqallahul adzim).⁹

Hal yang sama juga ditegaskan oleh bapak Agus selaku waka kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir, berikut kutipan pernyataannya:

⁹ W1/GAAVII/08-02-2017

Teknik penilaian yang digunakan bisa menggunakan penilaian diri, observasi guru, penilaian diri, penilaian antar teman, dan lain-lain. Nilai ini bisa didapatkan dari kehidupan sehari-hari siswa dimanapun dan kapanpun mereka berada. Penilaian ini bisa menggunakan instrumen penilaian dengan rentang skor 1-4.¹⁰

Hal ini juga didukung dengan pernyataan dari bapak Anwar sekalu guru mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VII-1, berikut kutipan hasil wawancaranya:

Penilaian sikap religius diambil dari sikap pembiasaan Shalat berjamaah shalat dhuhur dan shalat dhuha, sikap berdoa ketika sebelum dan sesudah belajar, sikap ketika izin keluar dan masuk dalam pembelajaran, dan sikap ketika menerima pelajaran. Penilaian sikap sosial bisa diambil dari sikap kepada antar sesama temannya dalam kelas. Apa dia jail kepada temannya, bagaiman tutur sapanya, dan lain-lain. Lalu sikap kepada bapak/ibu guru. Dilihat dari tatarannya salim saja sebenarnya dalam akidah itu sudah bisa dinilai. Nilai tawaduknya kepada orarng yang lebih tua terutama kepada orang tua dan bapak/ibu guru. Kalau guru Akidah itu kebanyakan menggunakan teknik observasi, penilaian diri, dan penilaian antar teman. Teknik ini dilakukan sambil berjalan. Tidak bisa hanya dalam satu waktu saja untuk mengetahui perkembangan siswa.¹¹

Dari beberapa kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa penilaian sikap religius maupun sosial bisa menggunakan teknik observasi. Teknik observasi ini digunakan untuk mengetahui sikap siswa secara menyeluruh. Tidak hanya sikap ketika menerima pelajaran dalam kelas, namun juga sikap siswa ketika di luar kelas. Karena dalam pelajaran Akidah Akhlak sesungguhnya belajar itu bukan hanya materi saja, tetapi juga implementasi dari materi yang siswa peroleh.

¹⁰ W2/WKKRL/09-02-2017

¹¹ W3/GAAVII&IX/14-03-2017

Hasil wawancara di atas juga didukung dengan observasi yang dilakukan peneliti tanggal 16 Maret 2017 saat pembelajaran Akidah Akhlak kelas VII-1. Peneliti mendapati data bahwa:

Sebelum soal Ulangan Tengah Semester diberikan, peneliti bersama pak Anwar masuk kelas kemudian pak Anwar memperkenalkan saya kepada siswi kelas VII-1. Mereka tampak antusias, bahkan ada beberapa siswi yang sudah mengenal saya karena dulu saya pernah masuk kelas ini ketika PPL. Setelah memperkenalkan saya, pak Anwar tampak melirik ke kanan dan ke kiri. Dari gelagatnya sepertinya beliau sedang memperhatikan sesuatu dari siswi. Kemudian bapak Anwar bertanya “Hari ini apakah ada yang tidak melaksanakan shalat dhuha?”. Siswipun menjawab secara serempak “Tidak Pak”.¹²

Dari hasil observasi yang peneliti laksanakan di lapangan dapat diketahui bahwa guru menggunakan teknik observasi untuk menilai sikap religius dan sosial siswa. Guru memperhatikan sikap sehari-hari siswa lewat kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Dengan demikian guru tidak hanya mengambil nilai siswa dari sisi pengetahuan saja, tetapi juga nilai sikap siswa sehari-hari.

Hal tersebut sudah sesuai dengan telaah peneliti tentang silabus yang telah ditetapkan. Dalam silabus dinyatakan untuk penilaian sikap religius dan sikap sosial guru bisa menggunakan teknik penilaian observasi. Guru bisa menilai sikap siswa dari kegiatan sehari-hari siswa yang dilakukan di dalam maupun diluar kelas.¹³

¹² O4/KLS/16-03-2017

¹³ D6/SLBS/14-03-2017

2) Teknik Penilaian Diri

Teknik penilaian diri merupakan penilaian yang dilakukan dengan meminta peserta didik untuk menilai kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri yang berkaitan dengan pembelajaran. Adapun pelaksanaannya di Madrasah ini, penilaian diri dilakukan berdasarkan keterangan siswa dalam merefleksikan diri. Hal ini seperti yang diungkap oleh bapak Ridho selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII, berikut kutipan pernyataannya:

Teknik yang saya gunakan biasanya observasi, penilaian diri, dan penilaian antar teman. Observasi digunakan untuk mengetahui perkembangan siswa. Penilaian diri biasanya saya gunakan untuk melatih siswa untuk merefleksikan diri. Misalnya untuk menilai kejujuran siswa. Kemudian penilaian antar teman digunakan untuk mengetahui rasa solidaritas antar teman. Penilaian antar teman bisa untuk melihat seberapa besar rasa gotong royong, disiplin, kerjasama, dll.¹⁴

Jika dilihat lebih dalam lagi, bapak Ridho sebagai pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII sudah menggunakan teknik ini. Teknik penilaian diri digunakan dengan cara siswa menuliskan pengalaman pribadinya berkaitan dengan akhlak terpuji yang sesuai dengan materi yang dipelajari di dalam kelas.

No	Nama	Kejuruan	Refleksi
1	Karnic	Saya jujur kepada orang tua saya tahu uang saya saya habis karena saya gantian 4/ bulan dan kalah	- Saya bohong ketika saya ditanya apakah sudah belajar? Saya menjawab sudah.
2	Jumal	Saya tidak mau di pelalah	Saya tidak belajar tetapi saya malah berguru dengan teman-teman

Gambar 4.1 Teknik Penilaian Diri oleh Siswa¹⁵

¹⁴ W4/GAAVIII/16-03-2017

¹⁵ D11/DFT/16-17

Kemudian bapak Anwar juga menyatakan hal yang sama, bahwa penilaian sikap (religius maupun sosial) bisa menggunakan teknik penilaian diri, berikut pernyataannya:

Kalau guru Akidah itu kebanyakan menggunakan teknik observasi, penilaian diri, dan penilaian antar teman. Teknik ini dilakukan sambil berjalan. Tidak bisa hanya dalam satu waktu saja untuk mengetahui perkembangan siswa.¹⁶

Dari kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa guru juga menggunakan penilaian diri sebagai teknik penilaian sikap, baik penilaian sikap religius maupun sikap sosial. Penggunaan teknik penilaian diri juga bermanfaat untuk siswa. Dengan penilaian ini siswa bisa mengetahui sudah sejauh mana kemampuannya dalam bersikap, setelah mempelajari materi yang telah disampaikan oleh guru. Misalkan contoh kecil untuk mengetes sikap kejujuran dalam mengerjakan soal. Seperti hasil observasi yang dilakukan peneliti ketika ada Ulangan Tengah Semester di kelas VII-1. Berikut hasil observasi dari peneliti:

Ketika para siswi mengerjakan soal tersebut bapak Anwar berjalan ke belakang kelas. Bapak Anwar memastikan bahwa siswi sudah siap melakukan Ulangan Tengah Semester dengan ciri tidak ada siswi yang membuka buku ataupun bertanya kepada sesama teman satu kelas. Kemudian bapak Anwar mengecek mading yang ada di belakang kelas. Lalu sempat bertanya kepada siswi-siswi karya siapa yang dibaca oleh pak Anwar.¹⁷

Dari hasil observasi yang dilakukan di lapangan, peneliti mendapatkan data bahwa guru menggunakan teknik penilaian diri untuk menilai sikap siswa baik sikap religius maupun sikap sosial.

¹⁶ W3/GAAVII&IX/14-03-2017

¹⁷ O4/KLS/16-03-2017

Meskipun teknik penilaian diri yang digunakan oleh guru belum menggunakan instrumen secara lengkap. Namun, guru sudah menggunakan teknik penilaian diri dengan tujuan sebagai sarana siswa untuk merefleksikan diri tentang sikapnya.

Dalam penggunaan teknik penilaian diri pada mata pelajaran Akidah Akhlak menuntut keobjektifan dan rasa tanggung jawab dari siswa agar guru mendapat data yang akurat mengenai siswanya. Meskipun dalam implementasinya guru belum tampak menggunakan instrumen yang sempurna penilaian berupa angket. Namun jika dilihat dari perangkat pembelajaran yang guru buat, beliau sudah merencanakan menggunakan teknik penilaian diri.¹⁸

3) Teknik Penilaian Jurnal

Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Guru hendaknya memiliki catatan-catatan khusus tentang sikap spiritual dan sikap sosial. Adapun dalam pelaksanaannya di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir, penilaian dengan menggunakan teknik jurnal dilakukan berdasarkan pengamatan dari bapak/ibu guru kepada siswa dalam kebiasaan beribadah dan sikap sehari-harinya, seperti yang diungkap oleh bapak Agus, berikut kutipan pernyataannya:

Karena semua guru tetap menilai. Misal ketika sholat jamaah ada siswa yang tidak ikut sholat jamaah, maka siswa tersebut

¹⁸ D6/SLBS/14-03-2017

akan Saya catat dan ketika kenaikan kelas bisa dimusyawarahkan anak tersebut layak mendapatkan nilai apa. Kalau ada pelanggaran kan BK mempunyai catatan, jadi dari pihak BK pun sudah mengetahui anak tersebut layak mendapatkan nilai apa. Seharusnya B bukan A, karena dia mempunyai banyak poin dalam catatan BK.¹⁹

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa guru menggunakan teknik penilaian jurnal dalam bentuk catatan untuk menilai siswa dalam ranah kompetensi sikap religius dan sikap sosial. Catatan ini didapatkan guru dari perilaku siswa sehari-hari dalam menjalani kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan catatan ini guru bisa memberikan keputusan akhir untuk memutuskan nilai apa yang pantas untuk menilai siswanya. Seperti yang dikatakan oleh bapak Anwar sebagai berikut:

Ukuran naik kelas setiap sekolah maupun madrasah tidak sama. Kalau di sini asalkan alfa tidak lebih dari 13 kali, poin tidak lebih dari 70, dan catatan BK itu baik maka anak tersebut bisa naik kelas dengan aman. Namun, jika ada anak yang memiliki alfa sedikit tapi ada catatan dari ketertiban maka bisa mempengaruhi kenaikan kelasnya. Bisa jadi ada tiga kemungkinan yang diambil pihak madrasah dengan menyarankan anak tersebut pindah, naik gantung, atau dikembalikan ke walinya.²⁰

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa catatan siswa mempunyai pengaruh yang besar dalam pembuatan nilai sikap sosial religius dan sikap sosial siswa. Nilai tersebut akan mempengaruhi keputusan akhir dalam kenaikan kelas. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan teknik ini dalam penilaian siswa untuk mendapatkan nilai yang pantas diperoleh siswa.

¹⁹ W2/WKKRL/09-02-2017

²⁰ W3/GAAVII&IX/14-03-2017

sudah merencanakan dan mengimplementasikan rencana tersebut penilaian menggunakan teknik jurnal.²³

4) Teknik Penilaian Wawancara

Wawancara adalah teknik penilaian dengan cara guru bertanya kepada siswa berkaitan dengan sikap tertentu yang ingin digali dari peserta didik. Teknik wawancara bisa digunakan oleh guru dengan bertanya kepada siswa yang bersangkutan ataupun teman dekatnya atau kepada guru lain. Pertanyaan bisa diajukan kepada beberapa orang agar informasi yang didapatkan valid.

Wawancara bisa dilakukan dalam kelas dalam bentuk pertanyaan dari satu guru kepada seluruh anggota kelas (kelompok). Hal ini sesuai hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16 Maret 2017, berikut kutipan hasil observasinya:

Setelah memperkenalkan saya, pak Anwar tampak melirik ke kanan dan ke kiri. Dari gelagatnya sepertinya beliau sedang memperhatikan sesuatu dari siswi. Kemudian bapak Anwar bertanya “Hari ini apakah ada yang tidak melaksanakan shalat dhuha?”. Siswipun menjawab secara serempak “Tidak Pak”.²⁴

Dari hasil observasi di atas guru menggunakan wawancara yang berbentuk tak berstruktur. Wawancara ini dilakukan agar terkesan tidak kaku. Wawancara ini perlu dilakukan bukan hanya untuk mengisi waktu luang saja, namun juga untuk menilai keimanan dan kejujuran siswa.

²³ D6/SLBS/14-03-2017

²⁴ O4/KLS/16-03-2017

Ada pula pelaksanaan penilaian ini digunakan untuk memecahkan masalah yang biasanya tidak terjadi terutama jika ada sikap siswa yang berubah secara drastis. Seperti yang dikatakan oleh bapak Anwar beliau selaku wali kelas VII-1, berikut kutipan wawancaranya:

Saya berkonsultasi dengan BK. Kebetulan saya menjadi wali kelas VII-1. Suatu ketika ada anak yang sebelumnya sangat ceria kemudian menjadi pendiam. Kemudian saya koordinasi dengan BK. BK menginformasikan bahwa anak tersebut berasal dari pondok dan sedang terkena masalah dia dia menjadi pendiam. Kemudian saya sering-sering menanyakan kepada temannya terutama teman dekatnya. Karena biasanya anak yang ditanya diumur segitu mudah membuat alasan-alasan atau terlampau takut. Maka yang paling aman bertanya ke teman dekatnya akan lebih jelas.²⁵

Dari wawancara di atas dapat diketahui guru menggunakan teknik penilaian wawancara untuk mengetahui sikap religius dan sikap sosial siswa. Wawancara ini dilakukan kepada teman dekat siswa untuk mendapatkan informasi atau data yang lebih mendalam. Selain kepada siswa, guru juga melakukan wawancara kepada guru BK (Bimbingan Konseling) untuk mengetahui informasi yang menyeluruh tentang siswa.

Nilai yang digunakan untuk kompetensi sikap religius dan sikap sosial di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir ini menggunakan sistem penskoran. Rentang skor yang digunakan mulai dari angka 1, 2, 3 dan 4. Skor 1 menunjukkan nilai kurang (K), skor 2 menunjukkan nilai cukup (C), skor 3 menunjukkan nilai baik (B), dan skor 4 menunjukkan nilai sangat baik (SB). Penggunaan skor dalam menilai sikap religius dan

²⁵ W3/GAAVII&IX/14-03-2017

sikap sosial sesuai dengan wawancara yang dilakukan pada tanggal 8 Februari 2017 dengan ibu Irma, berikut kutipan wawancaranya:

Biasanya dari sekolahan sudah ada lembar penilaian untuk menilai seluruh aspek penilaian spiritual, penilaian sosial, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan. Untuk penilaian spiritual dan sosial menggunakan skor 1-4. Sedangkan, untuk penilaian pengetahuan dan keterampilan menggunakan nilai 0-100.²⁶

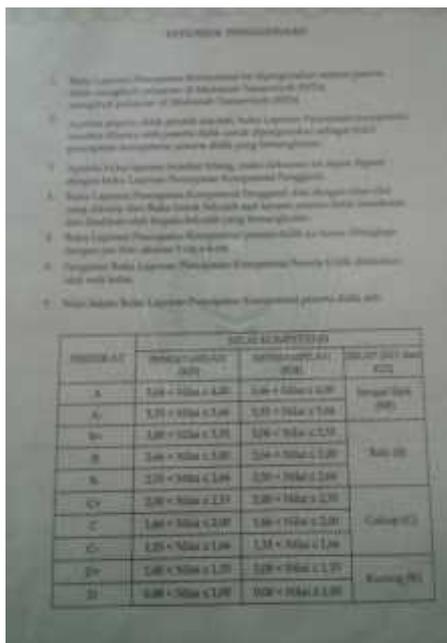
Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa penilaian sikap di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir menggunakan rentang skor 1-4. Hal ini juga didukung oleh wawancara dengan bapak Anwar pada tanggal 14 Maret 2017, berikut cuplikan wawancaranya:

Kalau di sini skor penilaian sikap menggunakan rentang 1-4. Sedang nilai minimal di sini adalah 3. Jika anak mendapatkan skor 2 untuk penilaian sikap maka dinyatakan tidak lolos. Di sini jarang guru agama memberikan skor 2 karena nilai ini akan mempengaruhi ketika kenaikan kelas. Apalagi guru Akidah Akhlak ini sangat menghambat kenaikan kelas jika tidak tuntas. Kalau nilai KI 3 minimal 80, jika ada anak yang mendapatkan nilai di bawah KKM berarti anak tersebut harus remidi.²⁷

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menggunakan rentang skor 1-4. Batasan nilai lulus adalah skor 3 dengan predikat baik (B). Apabila skor sampai pada angka 2, maka siswa dinyatakan tidak lulus. Keterangan tersebut sesuai dengan petunjuk penggunaan yang ada pada rapot di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir. Adapun hasil dokumentasi dari peneliti sebagai berikut:

²⁶ W1/GAAVII/08-02-2017

²⁷ W3/GAAVII&IX/14-03-2017



Gambar 4.3 Nilai dalam Buku Laporan Pencapaian Kompetensi Siswa²⁸

Ada pula hasil daftar nilai kelas VII-1 untuk penilaian sikap spiritual dan sikap sosial adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Contoh Daftar Nilai Kompetensi Sikap Spiritual Kelas VII-1²⁹

No.	Nama	Nilai	Deskripsi
1.	Adinda Zanata Zahra	4	Menghayati nilai akidah islam,sifat-sifat Alllah dan pembagiannya,sifat taat,ikhlas,khauf dan taubat,adab shalat dan dzikir serta menghayati kisah keteladan nabi sulaiman dan umatnya dalam kehidupan sehari-hari

Tabel 4.2 Contoh Daftar Nilai Kompetensi Sikap Sosial Kelas VII-1³⁰

No	Nama	1. Adinda Zanata Zahra
	Jujur	4
	Disiplin	4
	Tanggung Jawab	4

²⁸ D11/DFT/16-17

²⁹ D7/NLAI/16-03-2017

³⁰ D7/NLAI/16-03-2017

Toleransi	4
Gotong Royong	4
Santun	4
Percaya Diri	4
Deskripsi	Menghargai perilaku beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berahlak mulia dalam kehidupan di sekolah dan masyarakat

Dari kedua tabel di atas dapat diketahui bahwa siswi yang bernama Adinda Zanata Zahra mendapat skor 4. Skor 4 ini didapatkan dalam penilaian kompetensi sikap religius dan kompetensi sikap sosial. Dengan demikian, siswi yang bernama Adinda Zanata Zahra pantas mendapatkan nilai sangat baik (SB).

b. Penilaian Autentik Aspek Pengetahuan yang Digunakan Guru Akidah Akhlak dalam Kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir Wonodadi Blitar.

Penilaian autentik aspek pengetahuan yang digunakan guru Akidah Akhlak dapat diketahui berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Beberapa teknik yang bisa digunakan untuk mendapatkan nilai dari siswa untuk aspek pengetahuan adalah sebagai berikut:

1) Teknik Tes Tertulis

Penilaian tes tulis digunakan oleh guru untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Dalam pelaksanaan teknik tes tulis di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir, teknik ini sangat banyak digunakan untuk mengukur

kompetesi pengetahuan siswa. Tes tulis ini bisa berupa Ulangan Harian, Ulangan Tengah Semester dan Ulangan Akhir Semester.

Hal ini disampaikan oleh ibu Irma, berikut pernyataannya:

Teknik yang digunakan dalam aspek pengetahuan dapat berupa tes tertulis, tes lisan ataupun penugasan. Namun biasanya saya mengambil yang tes tulis lewat ulangan harian dan tugas.³¹

Kemudian bapak Anwar juga menyatakan hal yang sama, beliau menggunakan nilai Ulangan Harian, Ulangan Tengah Semester dan Ulangan Akhir Semester untuk mendapatkan nilai kompetensi pengetahuan. Berikut kutipan wawancaranya:

Iya saya menggunakan Ulangan Harian. Dalam Ulangan Harian guru bebas mengadakannya jika babnya sudah selesai. Untuk Ulangan Tengah Semester semua kelas sebenarnya ada jadwalnya UTS. Pengambilan nilai juga tidak terlepas dari pemasukan nilai untuk rapot. Dalam nilai rapot ini ada nilai Ulangan Harian, remidi, UTS, UAS, tugas, sikap, dan lain-lain.³²

Selanjutnya bapak Ridho juga menyampaikan bahwa beliau juga menggunakan nilai Ulangan Harian, Ulangan Tengah Semester dan Ulangan Akhir Semester untuk mendapatkan nilai pengetahuan. Berikut kutipan pernyataannya:

Teknik yang digunakan dalam aspek pengetahuan dapat berupa tes tertulis, tes lisan ataupun penugasan. Namun biasanya saya mengambil yang tes tulis dan lisan. Tes tulis bisa diambil dari Ulangan Harian, Ulangan Tengah Semester dan Ulangan Akhir Semester. Sedang tes lisan bisa diambil dari nilai tes lisan lewat pertanyaan diawal atau diakhir pelajaran dengan bertanya satu per satu kepada siswa.³³

³¹ W1/GAAVII/08-02-2017

³² W3/GAAVII&IX/14-03-2017

³³ W4/GAAVIII/16-03-2017

Tes tertulis ini bisa berbentuk soal tes objektif dan nonobjektif. Soal tes objektif meliputi: pilihan ganda, soal dua pilihan jawaban, menjodohkan, melengkapi, dan jawaban singkat. Sedangkan tes nonobjektif, meliputi soal uraian (esai). Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir dalam kegiatan Ujian Akhir Semester khususnya di kelas VII-1 menggunakan bentuk soal objektif dengan jenis pilihan ganda. Sebelum soal Ujian Akhir Semester dibuat perwakilan guru Akidah Akhlak berkumpul dalam perwakilan MGMP untuk membuat soal tersebut. Sesuai dengan pernyataan dari bapak Agus selaku waka kurikulum, berikut cuplikan wawancaranya:

Pembuat soal Ujian Akhir Sekolah ganjil/genap adalah tim guru MGMP. Biasanya sebelum pelaksanaan ujian perwakilan guru permata pelajaran dikumpulkan untuk pembuatan soal soal Ujian Akhir Sekolah ganjil/genap secara bersama-sama.³⁴

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pembuatan soal Ulangan Akhir Semester dibuat oleh tim guru MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Dalam MGMP itu nanti masih dibagi lagi, misalkan mata pelajaran Akidah Akhlak untuk kelas VII, VIII, dan IX. Perwakilan guru dalam MGMP tersebut biasanya bergiliran membuat soal dari perwakilan 9 Madrasah lainnya. Seperti yang disampaikan oleh ibu Irma lewat wawancara pada tanggal 8 Februari 2017, berikut hasil wawancaranya:

³⁴ W2/WKKRL/09-02-2017

Soal Ulangan Semester biasanya dibuat oleh tim guru MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Kalau tahun lalu saya sebagai wakil dari kelas VII MTsN Kunir kebetulan mendapat giliran untuk membuat soal Akidah Akhlak bersama guru Akidah Akhlak dari MTsN Langkapan. Masing-masing dari Kami menyiapkan beberapa soal yang sesuai dengan indikator soal Ulangan Semester. Kemudian kami memusyawarahkan soal yang layak dijadikan soal Ulangan Semester. Lalu soal tersebut diserahkan kepada tim validitas yaitu K3M (Kelompok Kerja Madrasah).³⁵

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pembuat soal Ulangan Akhir Semester bisa bergiliran. Misalkan, pembuat soal Ujian Akhir Semester tahun lalu adalah perwakilan dari Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir yaitu ibu Irma bersama dengan guru dari Madrasah Tsanawiyah Negeri Langkapan. Sedangkan pembuat soal Ujian Akhir Semester Ganjil tahun pelajaran 2016/2017 untuk kelas VII adalah dari Madrasah Tsanawiyah Negeri Langkapan dan Madrasah Tsanawiyah Negeri Jabung. Tentunya pembuatan soal tidak terlepas dari Kompetensi dasar dan indikator pembelajaran sebagai patokan untuk membuat kisi-kisi soal. Adapun kisi-kisi soal Ujian Akhir Semester Ganjil tahun pelajaran 2016/2017 untuk kelas VII sudah mengacu ke Kurikulum 2013. Dengan jumlah soal 45, 40 soal pilihan ganda dan 5 esay.³⁶

Wujud soal Ujian Akhir Semester Ganjil tahun pelajaran 2016/2017 untuk kelas VII yang mengacu ke Kurikulum 2013 sudah sesuai dengan kisi-kisinya. Kesesuaian ini bisa dilihat dari jumlah soal yaitu 40 soal pilihan ganda dan 5 esay dengan total 45

³⁵ W1/GAAVII/08-02-2017

³⁶ D2/KSSLK13/21-02-2017

soal. Dilihat dari materi, indikator dan butir soal yang ada dalam naskah soal Ujian Akhir Semester Ganjil 2016/2017 pun juga sudah sesuai.³⁷

Ketika peneliti mengadakan observasi pada tanggal 30 November 2016 di ruang ujian 01 dan 02, peneliti sempat meminjam soal Ulangan Akhir Semester Ganjil 2016/2017 mata pelajaran Akidah Akhlak dari siswi kelas VII-1. Dari soal Ulangan Akhir Semester Ganjil 2016/2017 tersebut kemudian peneliti melakukan telaah. Terdapat perbedaan antara jumlah soal yang ada di kisi-kisi dan di naskah soal tersebut. Naskah soal Ujian Akhir Semester Ganjil 2016/2017 ada 50 soal dengan soal pilihan ganda semua. Kemudian peneliti menemukan lagi butir soal yang ada dalam naskah soal tersebut berbeda.³⁸

Setelah peneliti melakukan penelusuran yang lebih mendalam lagi, peneliti menemukan kecocokan naskah soal Ujian Akhir Semester Ganjil 2016/2017 dalam kisi-kisi yang beracuan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Peneliti mendapati ciri dari KTSP dengan adanya Standar Kompetensi dalam kisi-kisi tersebut. Dalam kisi-kisi tersebut terdapat 45 soal dengan 40 soal pilihan ganda dan 5 uraian.³⁹

Selain Ujian Akhir Semester ada pula Ulangan Tengah Semester yang digunakan untuk memperoleh nilai pengetahuan di kelas VII-1 ini. Soal yang digunakan oleh bapak Anwar berbentuk

³⁷ D3/SLK13/21-02-2017

³⁸ D5/SLUAS/30-11-2016

³⁹ D4/KSSLKTSP/21-02-2017

objektif dengan jenis pilihan ganda. Kompetensi dasar yang ada di semester genap pertama tentang Asmaul Husna, tugas dan sifat-sifat malaikat Allah serta makhluk gaib lainnya, dan akhlak tercela riya' dan nifaq. Adapun butir soal terlampir di lampiran.⁴⁰ Berikut gambar ketika proses Ulangan Tengah Semester di kelas VII-1:



Gambar 4.4 Ulangan Tengah Semester Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VII-1⁴¹

Dari gambar di atas siswi kelas VII-1 nampak antusias mengerjakan soal Ulangan Tengah Semester. Setelah mengawali pembelajaran dengan berdoa, mereka dengan sigap menjawab soal yang telah diberikan oleh bapak Anwar. Dengan indikasi tersebut, maka peneliti menduga mereka terbiasa melakukan ujian tes tertulis untuk mengukur kemampuan siswa. Situasi ini sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 Maret 2017, berikut ringkasan observasinya:

Peneliti mengamati proses siswi dalam mengerjakan soal dan juga mendokumentasikan kegiatan penelitian. Siswi-siswi

⁴⁰ D8/SLUTS/16-03-2017

⁴¹ D11/DFT/16-17

mengerjakan soal Ulangan Tengah Semester dengan antusias dan serius. Hal ini terbukti dari waktu pengerjaan soal yang relatif singkat. Pukul 08.10 WIB ada siswi yang sudah menyelesaikan soal tersebut. Padahal batas akhir pengumpulan pengerjaan soal sampai pukul 08.30. Di akhir pembelajaran Bapak Anwar mengajak siswi-siwi kelas VII-1 membaca bacaan hamdallah bersama.⁴²

Dari hasil observasi di atas dapat diketahui bahwa siswi terlihat antusias dan serius mengerjakan soal Ulangan Tengah Semester ini. Waktu pengerjaan soal tersebut relatif singkat. Sekitar 20 menit setelah pembagian soal ada siswi yang sudah menyelesaikan pengerjaan soal tersebut.

Jika dilihat dari sisi butir soal Ulangan Tengah Semester. Soal tersebut sudah mewakili materi pokok dan indikator yang ada di perangkat pembelajaran. Hal ini peneliti temukan lewat silabus yang dimiliki oleh guru. Meski guru tidak membuat kisi-kisi soal Ulangan Tengah Semester, namun soal tersebut telah mewakili materi yang sudah diajarkan di dalam kelas.⁴³

2) Teknik Tes Lisan

Teknik tes lisan merupakan teknik yang juga dapat mengukur kompetensi pengetahuan siswa selain tes tulis. Adapun dalam pelaksanaan teknik tes lisan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir adalah untuk melakukan pengukuran kompetensi dalam aspek ingatan, pemahaman, dan analisis. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Anwar, berikut pernyataannya:

⁴² O4/KLS/16-03-2017

⁴³ D6/SLBS/14-03-2017

Sebagai guru kita harus mengetahui kemampuan siswa kita. Untuk tes lisan digunakan untuk kelas yang sudah bisa dikondisikan. Kelas VII belum mampu jika menggunakan tes lisan. Kemampuan mereka terlalu leterleg. Mintanya instan, barang yang sudah jadi. Jadi semisl ada kata pertanyaan, yang bisa digunakan di kelas VII masih kisaran “apa” belum sampai “bagaimana”. Tes lisan bisa digunkan secara mendalam di kelas IX. Misalkan untuk kelas IX babnya tentang pergaulan remaja, tentang adab bergaul kepada orangtua, bapak/ibu guru, dan teman. Nanti bisa dibuatkan pertanyaan tentang bagaimana pendapat mereka tentang adab bergaul. Dan di kelas IX, mereka sudah mampu menjawab sesuai dengan opini mereka.⁴⁴

Dari kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa bapak Anwar menggunakan teknik penilaian lisan kebanyakan di kelas IX daripada di kelas VII. Bapak Anwar beranggapan bahwa teknik penilaian lisan cocok digunakan kelas IX. Karena di usai masa kelas IX, mereka sudah mampu untuk mengungkapkan apa yang mereka rasakan. Sedang usia di kelas VII, mereka masih harus diberikan contoh yang jelas. Seandainya ada teknik lisan, pertanyaan yang muncul masih di kisaran “apa”. Demikian pula dengan bapak Ridho juga menggunakan teknik penilaian tes lisan untuk memperoleh nilai pengetahuan. Berikut kutipan pernyataannya:

Teknik yang digunakan dalam aspek pengetahuan dapat berupa tes tertulis, tes lisan ataupun penugasan. Namun biasanya saya mengambil yang tes tulis dan lisan. Tes tulis bisa diambil dari Ulangan Harian, Ulangan Tengah Semester dan Ulangan Akhir Semester. Sedang tes lisan bisa diambil dari nilai tes lisan lewat pertanyaan diawal atau diakhir pelajaran dengan bertanya satu per satu kepada siswa.⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas bisa diketahui bahwa teknik tes lisan biasa digunakan di awal atau di akhir pembelajaran.

⁴⁴ W3/GAAVII&IX/14-03-2017

⁴⁵ W4/GAAVIII/16-03-2017

Guru menggunakan teknik ini untuk lebih memantapkan ilmu yang setelah siswa dapatkan. Guru juga bisa mengetahui kemampuan yang sebenarnya dimiliki oleh siswa. Hal ini sesuai observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16 Maret 2017, berikut sekilas pemaparannya:

Sebelum bapak Anwar membagi soal Ulangan Tengah Semester, beliau sempat menanyakan materi yang telah dipelajari bersama-sama minggu lalu. Ada satu sampai dua siswi yang ditanya oleh Bapak Anwar untuk meyakinkan siswi-siswi bahwa hari ini akan dilakukan Ulangan Tengah Semester. Sekitar pukul 07.35 WIB soal Ulangan Tengah Semester dibagikan. Bapak Anwar mempersilakan siswi-siswi memulai mengerjakan soal Ulangan Tengah Semester dengan melantunkan lafad basmallah bersama.⁴⁶

Bapak Anwar menggunakan teknik penilaian lisan untuk lebih memantapkan pendalaman materi yang telah diajarkan pada minggu-minggu sebelumnya. Beliau juga menggunakan teknik ini untuk mendorong keaktifan siswa untuk berani berbicara di dalam kelas. Tentu saja pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan sekitar materi pelajaran yang telah dipelajari bersama pada pertemuan yang lalu.

Sistem penilaian yang digunakan untuk kompetensi pengetahuan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir ini menggunakan nilai angka 0-100. Sistem penilaian ini dilakukan sesuai dengan pedoman penskoran yang ada ketika pembuatan kisi-kisi soal. Untuk pemasukan nilai pengetahuan mempunyai bobot yang berbeda. Soal ulangan harian

⁴⁶ O4/KLS/16-03-2017

berbobot 3. Kemudian soal Ulangan Tengah Semester berbobot 1,5. Lalu, Ulangan Akhir Semester berbobot 1.

Adapun hasil daftar nilai kelas VII-1 untuk penilaian pengetahuan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Contoh Daftar Nilai Kompetensi Pengetahuan Kelas VII-1⁴⁷

No.	Nama	0-100	Huruf	Deskripsi
1.	Adinda Zanata Zahra	83	B	Penguasaan materi sudah baik dalam memahami dalil,dasar dan tujuan akidah islam

c. Penilaian Autentik Aspek Keterampilan yang Digunakan Guru Akidah Akhlak dalam Kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir Wonodadi Blitar.

Penilaian autentik aspek keterampilan yang digunakan guru Akidah Akhlak dapat diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Ada berbagai teknik yang digunakan untuk memperoleh nilai keterampilan, berikut pemaparannya:

1) Teknik Penilaian Praktik atau Unjuk Kerja

Penilaian praktik atau unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengetahui keterampilan yang ada dalam diri siswa. Penilaian ini dilakukan untuk menyeimbangkan pengetahuan yang siswa miliki dengan keterampilan yang dimiliki oleh siswa. Dalam penilaian tes praktik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir, guru menggunakan teknik ini dalam penilaian praktik hafalan,

⁴⁷ D7/NLAI/16-03-2017

diskusi dan presentasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Irma, berikut kutipannya:

Teknik yang digunakan dalam penilaian keterampilan bisa berupa proyek, praktik, portofolio, dan lain-lain. Untuk praktik biasanya saya gunakan untuk hafalan surat. Untuk praktik hafalan indikator yang saya pakai biasanya adalah kelancaran, makharijul huruf, dan hukum bacaan yang ada dalam surat yang dihafal. Sebelumnya, siswa sudah diberi tahu untuk praktik hafalan surat, jadi mereka bisa mempersiapkan diri agar mendapatkan nilai yang maksimal.⁴⁸

Dilengkapi dengan pernyataan bapak Ridho, bahwa teknik praktik yang digunakan untuk mendapatkan nilai keterampilan adalah dengan membaca dalil dari Al Quran. Berikut pernyataannya:

Teknik yang digunakan dalam penilaian keterampilan bisa berupa proyek, praktik, portofolio, dan lain-lain. Untuk praktik biasanya saya gunakan untuk membaca dalil dari Al Quran yang berkaitan dengan materi. Jika ada tajwid yang kurang benar maka siswa harus mengulang ayat Al Quran tersebut sampai benar.⁴⁹

Kemudian bapak Anwar menyampaikan pendapatnya, bahwa untuk kelas IX sudah bisa menggunakan praktik diskusi karena pemikiran mereka sudah pecah, sudah mampu menjawab sesuai dengan opini mereka. Berikut kutipan wawancaranya:

Kelas IX bisa menggunakan diskusi. Pemikiran kelas IX berbeda dengan kelas VII, pemikiran kelas IX sudah pecah. Kalau dikasih pertanyaan sudah dan mau menjawab. Untuk kelas VII belum bisa. Mereka masih menganggap guru itu sebagai orang yang tahu segalanya. Oleh karena itu kalo belum dikasih contoh yang nyata belum mampu menangkap apa inti dari pembelajaran.⁵⁰

⁴⁸ W1/GAAVII/08-02-2017

⁴⁹ W4/GAAVIII/16-03-2017

⁵⁰ W3/GAAVII&IX/14-03-2017

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa bapak Anwar menggunakan teknik penilaian praktik untuk kelas VII dan IX dengan cara yang berbeda. Untuk kelas IX bapak Anwar mengambil nilai keterampilan dari hasil diskusi. Lalu, untuk kelas VII bapak Anwar menggunakan praktik membaca dan menghafalkan dalil yang berkaitan dengan materi yang dibahas. Sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Anwar pada tanggal 14 Maret 2017, berikut kutipan wawancaranya:

Kalau kelas VII itu tugasnya disesuaikan dengan kemampuan mereka. Misalkan bab Asmaul Husna tugasnya menulis Asmaul Husna beserta artinya secara individu. Kalau iman kepada malaikat paling menulis nama-nama malaikat. Kalau nilai keterampilan untuk mata pelajaran Akidah Akhlak kan ada dalil dari Al Quran dan Hadits. Jadi saya utamakan kelas VII sudah bisa membaca Al Quran semuanya. Kemudian menghafalkan dasar-dasarnya (dalil). Misalnya menghafalkan dasar-dasarnya iman kepada malaikat.⁵¹

Dari pernyataan bapak Anwar di atas dapat diketahui bahwa dalam mendapatkan nilai keterampilan bisa dengan menggunakan teknik praktik. Teknik praktik ini bisa diwujudkan dengan membaca atau menghafal dalil dari Al-Quran ataupun hadis yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Bisa juga teknik praktik dilakukan dengan diskusi dan presentasi yang dilakukan oleh siswa ketika pembelajaran dalam kelas berlangsung.

⁵¹ W3/GAAVII&IX/14-03-2017

2) Teknik Penilaian Proyek

Penilaian autentik kompetensi keterampilan dengan menggunakan teknik proyek dimaksudkan agar siswa menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan waktu tertentu. Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, guru memberikan tugas untuk membuat peta konsep dan membuat tulisan tentang bukti iman kepada malaikat sesuai kreativitas siswa. Berikut pernyataan dari ibu Irma:

Sedang proyek misalkan membuat peta konsep sesuai kreatifitas siswa-siswi. Untuk teknik ini indikator yang saya pakai adalah kesesuaian isi, kreatifitas, dan keterbacaan. Dalam pembuatan proyek ini yang Saya harapkan adalah siswa menuangkan kreatifitasnya dalam pelajaran Akidah Akhlak sehingga mereka bersemangat untuk belajar dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵²

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa ibu Irma menggunakan teknik penilaian proyek dengan tugas siswa membuat peta konsep sesuai dengan kreatifitas mereka. Sesuai dengan hasil penelusuran dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:



Gambar 4.5 Hasil Pembuatan Peta Konsep oleh Siswa⁵³

⁵² W1/GAAVII/08-02-2017

⁵³ D11/DFT/16-17

Dari pernyataan di atas bu Irma menggunakan teknik proyek dalam mata pelajaran Akiah Akhlak dengan memberi tugas kepada siswa untuk membuat peta konsep. Peta konsep ini dibuat secara berkelompok. Indikator yang digunakan adalah kesesuaian isi, kreatifitas, dan keterbacaan. Pernyataan dari pak Anwar melengkapi ragam tugas yang menggunakan teknik proyek ini. Berikut kutipan penuturan bapak Anwar:

Kemarin saya memberikan tugas tentang materi iman kepada malaikat bisa mencari lewat buku-buku yang ada di perpustakaan atau mencari lewat google di internet. Karena tidak semua materi ada di buku siswa, jadi saya memberikan tugas itu untuk melengkapi wawasan mereka. Namun waktu pengumpulannya molor. Waktu pengumpulan awalnya satu minggu menjadi dua minggu. Kebanyakan anak pondok terkendala oleh waktu untuk mencari lewat internet. Ada juga pembuatan karya lewat mading. Kebetulan saya wali kelas kelas VII-1, jadi saya mempunyai kesempatan lebih untuk memberi kesempatan mengembangkan kreativitas mereka.⁵⁴

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa bapak Anwar memberikan tugas kepada siswa untuk mencari materi tambahan lewat buku yang ada di perpustakaan ataupun lewat internet. Namun, dalam praktiknya bapak Anwar mengalami kendala. Kendala yang dialami oleh bapak Awar adalah pengumpulan tugas oleh siswa terlambat. Masa pengumpulan yang awalnya satu minggu bertambah menjadi dua minggu.

3) Teknik Portofolio

Penilaian portofolio dalam kompetensi keterampilan dimaksudkan agar siswa mengumpulkan karya yang dibuatnya

⁵⁴ W3/GAAVII&IX/14-03-2017

sendiri guna mengetahui minat, perkembangan, dan kreativitas siswa dalam kurun waktu tertentu. Penilaian ini digunakan oleh bapak Anwar selaku wali kelas VII-1 dengan menugaskan siswi untuk membuat mading. Hal ini disambut oleh anggota kelas VII-1 dengan membuat mading secara bergilir 1 minggu sekali. Sesuai dengan pengakuan Roisatul Ummah, berikut kutipan wawancaranya:

Kebetulan Bapak Anwar adalah wali kelas kami. Kemarin Pak Anwar menginstruksikan untuk membuat mading. Satu minggu sekali mading tersebut harus ganti. Akhirnya, satu kelas bergiliran membuat mading.⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas siswi yang bernama Roisatul Ummah dapat diketahui bahwa bapak Anwar menggunakan teknik portofolio untuk menilai kompetensi keterampilan siswa. Teknik portofolio ini berfokus pada perkembangan kreatifitas siswa yang diungkapkan lewat pembuatan mading oleh siswi di kelas VII-1. Selaras dengan hasil wawancara dengan bapak Anwar pada tanggal 14 Maret 2017, berikut hasil wawancaranya:

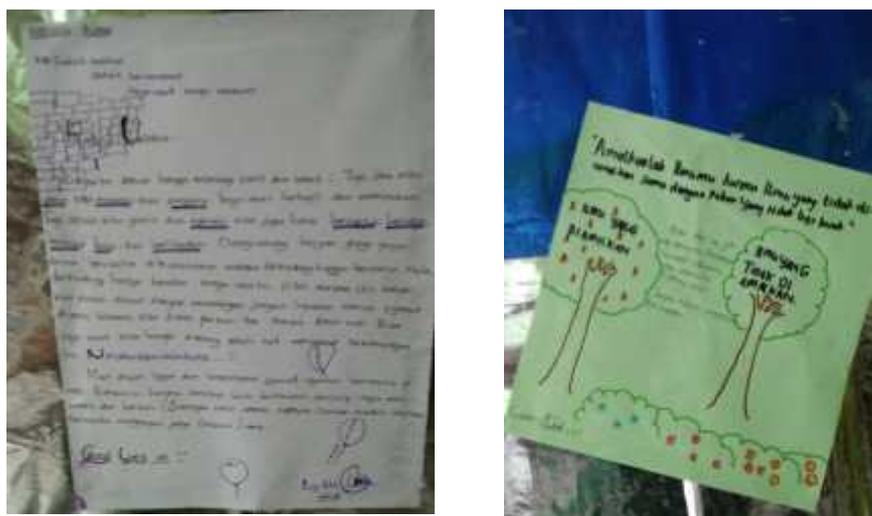
Ada juga pembuatan karya lewat mading. Kebetulan saya wali kelas kelas VII-1, jadi saya mempunyai kesempatan lebih untuk memberi kesempatan mengembangkan kreativitas mereka.⁵⁶

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Bapak Anwar sempat mengecek karya mading kelas VII-1 ketika Ulangan Tengan Semester dilakukan. Peneliti juga melihat

⁵⁵ W5/SSVII-1/16-03-2017

⁵⁶ W3/GAAVII&IX/14-03-2017

setiap karya ada inisial nama pembuat karya mading. Ini membuktikan bahwa mading tersebut akan mempermudah orang yang akan memberi apresiasi karya tersebut.⁵⁷ Adapun hasil karya mading kelas VII-1 adalah sebagai berikut:



Gambar 4.6 Karya Mading Kelas VII-1⁵⁸

Sistem penilaian yang digunakan untuk kompetensi keterampilan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir ini menggunakan nilai angka 0-100. Sistem penilaian ini dilakukan sesuai dengan rubrik penilaian yang ada ketika pembuatan perangkat pembelajaran. Untuk pemasukan nilai keterampilan disesuaikan dengan teknik penilaian yang digunakan.

Adapun hasil daftar nilai kelas VII-1 untuk penilaian kompetensi keterampilan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Contoh Daftar Nilai Kompetensi Keterampilan Kelas VII-1⁵⁹

No.	Nama	0-100	Huruf	Deskripsi
1.	Adinda Zanata Zahra	91	A	Sangat terampil

⁵⁷ O4/KLS/16-03-2017

⁵⁸ D11/DFT/16-17

⁵⁹ D7/NLAI/16-03-2017

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian merupakan suatu hal penting yang ada dalam sebuah penelitian. Sebab, pada bagian ini peneliti benar-benar harus menampakkan objektivitas dalam melakukan analisis terhadap penelitian yang telah dilakukan. Pembahasan tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Penilaian Autentik Aspek Sikap (Religius dan Sosial) yang Digunakan Guru Akidah Akhlak dalam Kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir Wonodadi Blitar.

Penilaian autentik aspek sikap (religius dan sosial) yang digunakan guru Akidah Akhlak dalam Kurikulum 2013 dilihat peneliti berdasarkan jawaban pada tahap wawancara dan hasil observasi peneliti. Diperoleh temuan-temuan terhadap penilaian autentik guru Akidah Akhlak dalam Kurikulum 2013 secara umum adalah sebagai berikut:

- a. Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir guru Akidah Akhlak menggunakan penilaian autentik pada aspek sikap (religius dan sosial) sesuai dengan penilaian yang ditawarkan dalam Permendikbud.
- b. Penilaian autentik oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak aspek sikap menggunakan teknik penilaian observasi, penilaian diri, wawancara dan jurnal.
- c. Penilaian autentik yang dilakukan oleh guru belum menggunakan instrumen yang jelas. Penilaian dilakukan dengan mengacu daftar nilai atau nilai yang dibutuhkan untuk keperluan mengisi rapot.

- d. Skor nilai 3 adalah skor minimal bagi siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir. Hal ini akan terus dianggap benar sebelum ada yang menyanggah ketika rapat kenaikan kelas.

2. Penilaian Autentik Aspek Pengetahuan yang Digunakan Guru Akidah Akhlak dalam Kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir Wonodadi Blitar.

Penilaian autentik aspek pengetahuan yang digunakan guru Akidah Akhlak dalam Kurikulum 2013 dilihat peneliti berdasarkan jawaban pada tahap wawancara dan hasil observasi peneliti. Diperoleh temuan-temuan terhadap penilaian autentik guru Akidah Akhlak dalam Kurikulum 2013 dengan teknik tes tertulis dan tes lisan adalah sebagai berikut:

- a. Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir guru Akidah Akhlak menggunakan penilaian autentik pada aspek pengetahuan sesuai dengan penilaian yang ditawarkan dalam Permendikbud.
- b. Penilaian autentik oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak aspek pengetahuan menggunakan teknik tes tertulis dan tes lisan. Terdapat beberapa temuan dari hasil penelitian yang peneliti temukan. Peneliti membagi temuan tersebut menjadi dua bagian berikut penjabarannya:

1) Tes tertulis

Berdasarkan tahap hasil wawancara dan observasi yang peneliti peroleh tentang tes tertulis yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak adalah sebagai berikut:

- a) Soal Ulangan Akhir Semester Ganjil kelas VII-1 yang diujikan kurang sesuai dengan kisi-kisi. Dilihat dari jumlah dan bentuk

soalnya. Jika dilihat dari indikator soal, soal Ulangan Akhir Semester Ganjil masih menggunakan kisi-kisi yang lama (KTSP). Kompetensi Dasar dan indikator dalam Kurikulum 2013 belum terlalu nampak dalam soal Ulangan Akhir Semester yang ada.

b) Guru belum nampak membuat kisi-kisi untuk Ulangan Tengah Semester.

2) Tes lisan

a) Tes lisan digunakan guru Akidah Akhlak untuk membangkitkan motivasi dan apersepsi di awal pembelajaran.

b) Di akhir pembelajaran tes lisan digunakan untuk memfokuskan pikiran siswa agar tetap pada mata pelajaran yang diajarkan.

3. Penilaian Autentik Aspek Keterampilan yang Digunakan Guru Akidah Akhlak dalam Kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir Wonodadi Blitar.

Penilaian autentik aspek keterampilan yang digunakan guru Akidah Akhlak dalam Kurikulum 2013 dilihat peneliti berdasarkan jawaban pada tahap wawancara dan hasil observasi peneliti. Diperoleh temuan-temuan terhadap penilaian autentik guru Akidah Akhlak dalam Kurikulum 2013 dengan teknik praktik, proyek, dan portofolio adalah sebagai berikut:

a. Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir guru Akidah Akhlak menggunakan penilaian autentik pada aspek keterampilan sesuai dengan penilaian yang ditawarkan dalam Permendikbud.

- b. Penilaian autentik oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak menggunakan teknik penilaian praktik, penilaian proyek dan portofolio.
- c. Penilaian praktik dalam mata pelajaran Akidah Akhlak masih sering dijumpai ketika ada dalil-dalil dalam materi tersebut. Siswa diharuskan sudah mampu membaca bahkan menghafal dalil tersebut.
- d. Penilaian proyek dalam mata pelajaran Akidah Akhlak bisa dengan membuat peta konsep dengan kreatifitas siswa. Dengan penilaian ini akan menambah variasi penilaian dari guru. Siswapun dituntut agar belajar kreatif dan aktif dalam proses pembelajaran.
- e. Penilaian dengan portofolio menuntut siswa agar bisa berkembang lebi baik lagi. Membuat karya berupa mading akan membuat jiwa kreatifitas siswa tumbuh. Dengan waktu pembuatan karya yang konsisten juga akan memberikan siswa untuk belajar disiplin. Keuntungan bagi guru, guru bisa mengetahui perkembangan siswa yang terekam dalam karyanya secara konsisten.